

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah hal dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Melalui pendidikan hidup seseorang untuk lebih bermakna, karena dalam pendidikan, terdapat proses memanusiakan manusia agar manusia tersebut dapat berguna bagi masyarakat. Diharapkan dengan pendidikan, dapat mengembangkan potensi setiap individu menjadi pribadi yang berkualitas. Dalam mewujudkan hal tersebut, bimbingan konseling berperan penting dalam proses pelaksanaan pendidikan dengan mengarahkan siswa untuk dapat mengikuti proses pendidikan dengan baik sebagaimana mestinya.

Bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam memastikan bahwa proses pendidikan berjalan dengan seefektif mungkin. Menurut Giyono (dalam Mardison, 2016) layanan bimbingan dan konseling merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa dan konseli. Layanan bimbingan dan konseling disediakan untuk membantu siswa dalam pengembangan pribadi, sosial, akademik dan karir mereka (Depdiknas, 2009)

Usia siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) yang termasuk dalam periode remaja (15-18 tahun) yang akan menghadapi tantangan guna mengeksplor dan menemukan jati diri, termasuk potensi yang terdapat dalam diri individu. Siswa memiliki potensi dan keterampilan yang berbeda-beda pada setiap individunya. Siswa SMK diharuskan untuk mulai memiliki rencana tujuan hidupnya di masa depan.

Siswa sebagai pribadi yang mandiri harus dapat menentukan arah tujuan hidupnya sendiri. Dalam hal ini, siswa SMK sudah harus mengenal kelebihan dan kekurangan dalam diri, menemukan minat serta bakat, serta mengetahui prospek dari suatu jalur karir yang diinginkannya sebagai upaya merencanakan hidupnya di masa depan. Siswa SMK yang termasuk ke dalam kategori usia remaja memiliki berbagai tugas perkembangan, salah satu diantaranya ialah tugas perkembangan dalam bidang karir. Sejalan dengan Havighurst (dalam Saifudin, 2018: 2) menyatakan bahwa memilih dan mempersiapkan karir di masa depan merupakan suatu tugas perkembangan setiap individu dalam kategori remaja. Hal ini senada dengan teori perkembangan karir Donald E. Super.

Proses perkembangan karir terbagi ke dalam 5 (lima) tahapan usia, salah satunya adalah tahap perkembangan *Exploration* (15-24 tahun Super) (Super, dalam Thayeb 2008). Dalam tahap Exploration, terdapat sub tahap Kristalisasi (14-18 tahun) yang di dalamnya berisi individu akan merumuskan rencana-rencana tentang pekerjaan atau karir yang sesuai dengan dirinya. Siswa SMK yang berada pada tahap eksplorasi dengan tugas perkembangan kristalisasi memerlukan bimbingan oleh ahli profesional agar dapat mengoptimalkan tugas perkembangan yang harus dilalui terkait dengan karirnya. Dalam hal ini, diperlukan peran serta guru bimbingan konseling di sekolah sebagai salah satu tujuan dari bimbingan konseling.

Salah satu tujuan khusus dalam layanan bimbingan konseling adalah siswa mampu memahami siapa sebenarnya dirinya yang mengenal kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya (Giyono, dalam Mardison 2016). Siswa memiliki potensi yang berbeda pada individunya dan mampu memecahkan permasalahannya

secara mandiri. Diharapkan siswa mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Siswa perlu merencanakan karir yang matang agar tidak salah dalam mengambil keputusan jalur karir. Menurut Kim Witko, Bardick, dan Magnusson (2005: 34), perencanaan karir sangat penting bagi siswa. Siswa SMK memerlukan layanan bimbingan karir untuk membuat perencanaan karir agar dapat menggapai kesuksesan di kemudian hari, karena kesuksesan diawali dengan perencanaan karir yang baik (Yusuf, 2002). Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, guru BK harus menyediakan layanan-layanan yang sesuai terhadap siswa walaupun terhalang oleh kendala teknis maupun kendala non-teknis.

Siswa SMK termasuk usia remaja yang masih dalam tahap perkembangan karir, sehingga membutuhkan bimbingan yang optimal khususnya oleh guru BK di sekolah. Apabila pelayanan bimbingan karir khususnya dalam pemilihan jurusan di sekolah tidak dilakukan secara optimal, maka akan berdampak kepada banyaknya siswa yang mengalami kebimbangan, ketidakpastian, dan stres dalam membuat keputusan akhir terkait pilihan karirnya. Dampak negatif lainnya jika bimbingan karir, khususnya dalam perencanaan karir tidak dilakukan secara optimal adalah siswa membuat keputusan pemilihan karir yang tidak sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, memilih secara asal-asalan, dan dipengaruhi oleh ajakan teman (Kumpan.com, 2021). Hal tersebut akan berdampak terhadap kegagalan yang justru berpotensi akan menambah angka pengangguran.

Bimbingan karir merupakan suatu proses usaha memberikan bimbingan kepada siswa serta memecahkan permasalahan dalam hal karir. Bimbingan karir memiliki peran penting dalam membantu dalam memahami serta menentukan

pilihan karir yang sesuai dengan apa yang diminati oleh siswa. Layanan bimbingan karir dilakukan dengan tujuan agar mengarahkan siswa agar dapat lebih fokus terhadap bidang atau jurusan sesuai dengan minat bakat, potensi, dan kemampuannya serta mempersiapkan diri untuk berkarir di suatu bidang tertentu.

Masalah profesional remaja biasanya terkait dengan perencanaan karir, seperti memilih program studi yang akan mengarah pada pilihan pekerjaan di masa depan. Seringkali kita melihat fenomena siswa SMK yang tidak tahu rencana hidup di masa depan. Rencana hidup yang paling mendekati fase SMK adalah membuat perencanaan terkait karir yang akan digeluti. Karena rumitnya proses perencanaan karir, siswa cenderung menunda untuk memilih dan merencanakan jalur karir yang ada. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Budiman (2012) yang mengungkapkan bahwa siswa SMK di Kabupaten Bandung kebingungan dalam meniti karir setelah lulus dari sekolah.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Budiningsih (2020) mengungkap kurang matangnya perencanaan karir siswa, meliputi: 1) siswa masih kebingungan dalam menentukan pendidikan tinggi, 2) kurangnya pengetahuan tentang prospek profesional dan dunia kerja, 3) kurang mengetahui potensi diri sendiri, 4) bergantung pada keadaan keuangan orang tua, dan 5) mempercayai bahwa berkarir sebagai PNS adalah pilihan terbaik.

Masih terdapat banyak siswa yang menganggap bahwa pemahaman karir bukan merupakan suatu hal yang harus direncanakan sejak dini (Yummah, 2016). Rendahnya pengetahuan tentang perencanaan karir menjadi salah satu permasalahan karir di SMK (Meitasari et al., 2021). Hal ini tentu memberikan dampak negatif terhadap masa depan karir siswa. Siswa cenderung memilih jurusan

ataupun pekerjaan bukan berdasarkan minat bakat, potensi, dan keterampilan yang dimilikinya, melainkan berdasarkan pilihan orang tua, teman, dan tokoh-tokoh yang diidolakan.

Permasalahan-permasalahan di atas juga dialami oleh siswa-siswi di SMK Negeri 2 Singaraja. Berdasarkan hasil analisis Instrumen Kebutuhan Masalah Siswa (IKMS) pada bidang karir, indikator perencanaan karir menunjukkan nilai yang rendah. Terdapat 3 (tiga) butir pada indikator perencanaan karir yang bertujuan untuk mengukur tingkat perencanaan karir siswa. Pada butir mencari informasi tentang pekerjaan atau jurusan yang diminati menunjukkan hasil hanya sebesar 48,5% siswa sudah mencari informasi tentang pekerjaan atau jurusan yang diminati. Kemudian pada butir tentang keaktifan dalam kegiatan yang menunjang karir di masa depan, didapatkan hanya sebesar 49,1% siswa yang aktif dalam kegiatan yang menunjang karir di masa depan. Sedangkan pada butir tentang mencari informasi tentang jurusan secara mandiri, menunjukkan hasil hanya 46,9% siswa yang mencari informasi tentang jurusan secara mandiri.

Untuk menelisik lebih lanjut, peneliti melakukan survei dengan melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling di sekolah untuk mengetahui permasalahan tentang karir di SMK Negeri 2 Singaraja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, didapatkan permasalahan bahwa siswa: 1) belum memiliki perencanaan karir setelah lulus dari sekolah, 2) belum memahami tentang minat bakatnya, 3) belum mengetahui pekerjaan yang diinginkan, dan 3) belum mengetahui informasi tentang karir di masyarakat.

Selain guru bimbingan konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 siswa di SMK Negeri 2 Singaraja yang memiliki nilai terendah dalam

IKMS di bidang karir. Didapatkan bahwa 8 dari 10 siswa belum mengetahui kelebihan dan kelemahan diri, 7 dari 10 siswa belum memikirkan karir di masa depan, 8 dari 10 siswa belum merencanakan karir yang diinginkan, dan 6 dari 10 siswa masih ingin fokus terhadap pembelajaran di sekolah. Dari wawancara yang dilakukan, peneliti menginterpretasikan bahwa siswa masih belum memahami karir yang diinginkannya.

Dalam penelitian Latifah (dalam Hartinah, 2015) di SMA Negeri Malang, menyatakan bahwa kurangnya informasi atau perencanaan tentang karir yang menyebabkan siswa tidak mandiri dalam menentukan pilihan karir adalah kurangnya pengenalan layanan karir dan penilaian karir di sekolah. Selaras dengan pendapat tersebut, Arifin (2015) menyatakan bahwa kurangnya informasi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling di sekolah mengenai pekerjaan dan karir yang sesuai dengan minat bakat serta kemampuannya menjadi salah satu penyebab siswa tidak mampu memilih, menentukan, dan memutuskan pilihan karir.

Di SMK Negeri 2 Singaraja, terdapat jam mengajar di kelas. Namun, jam mengajar tersebut hanya digunakan oleh guru bimbingan konseling untuk penekanan akan tata tertib sekolah kepada siswa di kelas. Guru BK sangat jarang memberikan layanan klasikal bimbingan karir kepada siswa, namun guru bimbingan konseling di sekolah seringkali memberikan layanan klasikal mengenai bidang pribadi dan belajar. Bimbingan karir yang dilakukan hanya sebatas pembagian brosur pelatihan dan penerimaan karyawan dari lembaga-lembaga sekolah pariwisata kepada siswa. Selain itu, tidak adanya panduan pelaksanaan juga menjadi hambatan dalam melaksanakan bimbingan karir. Selain menjadi hambatan, hal ini juga menjadi suatu guru kebutuhan guru BK yang memerlukan panduan

yang menyelesaikan permasalahan dan melaksanakan bimbingan karir yang lebih efektif.

Melihat keterbatasan pelaksanaan bimbingan karir di sekolah, peneliti ingin membuat suatu panduan bimbingan karir yang menjawab kebutuhan siswa. Hal ini juga sesuai dengan kebutuhan guru BK yang memerlukan panduan dalam melaksanakan bimbingan karir. Dengan adanya panduan bimbingan karir, diharapkan dapat menjadi pedoman guru BK dalam melakukan bimbingan karir dengan efektif dalam membantu siswa untuk merencanakan karir.

Perencanaan karir menilai pemahaman seseorang tentang berbagai metode pencarian informasi serta pemahaman mereka tentang berbagai aspek pekerjaan mereka (Super, dalam Sharf, 1992: 156). Hartono (et al., 2019) menjelaskan bahwa pemahaman tentang perencanaan karir merupakan suatu pemahaman penting yang menjadi kebutuhan guna mengambil keputusan karir yang sesuai bagi siswa. Pendapat tersebut selaras dengan Hartinah (et al., 2015) yang menyatakan bahwa tanpa memiliki pemahaman karir yang diinginkan sejak dini, siswa tidak dapat menentukan karir di masa depan. Pemahaman akan perencanaan karir menjadi dasar dalam mengambil keputusan karir di kemudian hari. Siswa perlu membuat perencanaan karir yang sesuai dengan keinginannya agar siswa tidak salah mengambil keputusan karir.

Melihat urgensi dari permasalahan di atas, perlu adanya peran guru bimbingan konseling di sekolah serta terobosan dalam menghadapi kurangnya perencanaan karir siswa. Pemberian layanan bimbingan karir di SMK Negeri 2 Singaraja perlu dioptimalkan yang bertujuan agar meningkatkan perencanaan karir siswa. Pemberian layanan bimbingan karir berbasis kecakapan hidup (*life skill*)

menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengentaskan permasalahan terkait kurangnya perencanaan terhadap karir (Meitasari *et al.*, 2021).

Salah satu pilihan pendidikan nonformal yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memiliki tujuan untuk memajukan bakat siswa adalah pengajaran kecakapan hidup. Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kompetensi pribadi, sosial, kognitif, dan okupasi yang diperlukan untuk bekerja atau bekerja secara mandiri. Selain itu, Depdiknas (2003) menegaskan bahwa seseorang perlu memiliki kecakapan hidup agar memiliki kepercayaan diri menghadapi hidup dan tantangannya secara langsung tanpa merasa terdesak, serta secara aktif dan kreatif mencari jawaban agar untuk melakukannya.

Jones (2005) menyatakan bahwa kecakapan hidup untuk mengembangkan kemampuan membangun kemandirian siswa sehingga mereka dapat proaktif dan imajinatif dalam memberikan jawaban atas masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini, kecakapan hidup sangat diperlukan agar dapat menyelesaikan permasalahan siswa terkait kurangnya pemahaman karir yang dimiliki.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan Hartinah (2015) yang mengembangkan model layanan informasi karir berbasis *life skill* untuk meningkatkan pemahaman dalam perencanaan karir siswa SMA. Hasil penelitian didapatkan bahwa model layanan informasi karir berbasis *life skill* layak diterapkan dan efektif guna meningkatkan pemahaman dalam merencanakan karir siswa. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) yang bertujuan untuk menguji efektivitas model layanan bimbingan karir berbasis *life skill* untuk meningkatkan kemampuan merencanakan karir siswa. Didapatkan hasil bahwa

model layanan bimbingan karir berbasis *life skill* efektif untuk meningkatkan kemampuan merencanakan karir siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Utama, (2017) menunjukkan juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir berbasis *life skill* efektif untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karir siswa secara signifikan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan sebuah panduan untuk melaksanakan bimbingan karir dan mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Pengembangan Panduan Bimbingan Karir Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*) untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa.” Panduan bimbingan karir berbasis kecakapan hidup (*life skill*) dengan pendekatan teori karir super merupakan pedoman yang dapat digunakan oleh guru BK untuk menyelenggarakan layanan bimbingan karir kepada siswa. Maka dari itu, panduan bimbingan harus meliputi rancang bangun, validitas isi, dan efektivitas

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, masalah-masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perencanaan karir siswa masih tergolong rendah sehingga belum memiliki perencanaan karir yang baik.
2. Layanan bimbingan karir masih terbatas kepada pemberian brosur tentang sekolah dan pekerjaan di bidang pariwisata.
3. Belum adanya panduan tentang bimbingan karir di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengembangan Panduan Bimbingan Karir Berbasis Kecakapan Hidup (*Life*

Skill) untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa bagi guru bimbingan konseling yang kesulitan dalam melaksanakan bimbingan karir. pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dari teori karir super. Pendekatan ini dilakukan kepada siswa kelas 10 SMK Negeri 2 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana rancang bangun dari Panduan Bimbingan Karir Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dengan Pendekatan Teori Perkembangan Karir Super untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa di SMK Negeri 2 Singaraja?
2. Bagaimana validitas isi Panduan Bimbingan Karir Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dengan Pendekatan Teori Perkembangan Karir Super untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa di SMK Negeri 2 Singaraja?
3. Bagaimana efektivitas Panduan Bimbingan Karir Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dengan Pendekatan Teori Perkembangan Karir Super untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa di SMK Negeri 2 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan rancang bangun dari Panduan Bimbingan Karir Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dengan Pendekatan Teori Karir Super untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa di SMK Negeri 2 Singaraja.

2. Mengetahui validasi isi Panduan Bimbingan Karir Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dengan Pendekatan Teori Karir Super untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa di SMK Negeri 2 Singaraja.
3. Menguji efektivitas Panduan Bimbingan Karir Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dengan Pendekatan Teori Karir Super untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa di SMK Negeri 2 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pernyataan tujuan penelitian di atas, diharapkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis,

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan layanan bimbingan konseling, khususnya dalam pelaksanaan bimbingan karir berbasis *life skill* untuk meningkatkan pemahaman karir siswa.

2. Secara praktis, bagi:

- a. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan peneliti dalam melakukan pengembangan layanan bimbingan karir berbasis *life skill* dengan pendekatan teori perkembangan karir super untuk meningkatkan perencanaan karir siswa.

- b. Guru bimbingan konseling

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat berkontribusi bagi guru bimbingan konseling di sekolah, khususnya di SMK Negeri 2

Singaraja dalam membantu menyelesaikan permasalahan terkait pemahaman karir yang rendah, memperkaya ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi guru bimbingan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan karir di sekolah.

c. Siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memudahkan siswa dalam memahami dirinya sendiri, memahami jalur karir yang ada, serta meningkatkan perencanaan karir.

